

### B A B III

## PENDUDUKAN PALESTINA OLEH ISRAEL

### A. Munculnya Gerakan Zionis

Pada tahun 70 M saat mana berawal sejarah diaspora (bercerai-berainya) orang-orang Yahudi yang disebabkan terkena kutukan Allah akibat menyalibkan Sang Kristus.<sup>1)</sup> Maka Tuhan dengan mudah melalui tangan-tangan orang Romawi orang-orang Yahudi terkena tindakan brutal dan pembantaian besar-besaran.

Sekitar tahun 153 M sebagian besar dari mereka berimigran ke berbagai jurusan diantaranya :

1. Ke arah barat daya yaitu dari sepanjang Palestina sampai Irak kemudian ke Barku, Maghreb, Spanyol dan Portugal
2. Ke arah Kaukasus menuju Rusia
3. Dari pusat Rhine ke Polandia dan Rusia.<sup>2)</sup>

Di tempat yang berbeda-beda itu, orang-orang Yahudi mengalami nasib yang berbeda pula, namun di segi sosial mereka memiliki kesamaan. Terbukti dalam sejarah kehidupan Yahudi terdapat diskriminasi rasial atau perasaan kebencian yang abadi antara Yahudi dan bukan Yahudi. Akibatnya mereka menderita penindasan, pengani-

---

1) N. Daldjoeni, Gebrakan Baru Israel dan Kemarahan Dunia Arab, Jawa Pos, Jum'at, 20 April 1990, hlm. IV.

2) Bustami A. Gani, Perkembangan Masalah Palestina, Yayasan Da'wah Islamiyah, Jakarta, 1970, hlm. 9.

ayaan dan pembunuhan karena sikap mereka sendiri.

Dengan adanya sikap fanatik kebangsaan yang tertanam di kalangan orang-orang Yahudi yang biasa dikenal dengan Ghetto (isolasi) Yahudi, yang berakibat munculnya tradisi-tradisi agama dan ajaran kitab Talmud yang meletak garis pemisah yang membedakan antara hak-hak Yahudi dan bukan Yahudi dalam kehidupan mereka.

Dengan keyakinan tersebut memberikan kekuatan moral bagi mereka untuk memprtahankan kehidupan selama mereka bertebaran ataupun mengembara di berbagai negara. Padahal isolasi tersebut berakibat menyulitkan mereka sendiri untuk membaur dengan bangsa-bangsa lain, bahkan muncul permusuhan yang terus menerus dari berbagai bangsa.

Toynbee berpendapat : "Bahwa agama Yahudi adalah contoh agama yang paling jelek tentang penyembahan Zat-zat yang fana. Dengan pengertian bahwa bangsa dari kerajaan Israel dan Yudea telah mengangkat derajat mereka ke tempat yang tinggi pada zaman permulaan sejarah kebudayaan Suryani yang telah mencapai masa nabi-nabi. Hal yang demikian itu karena mereka menerima keesaan Tuhan dalam agama mereka. Kemudian keyakinan ini mereka rusak dengan fikiran kebangsaan yang palsu, yaitu kebenaran yang relatif dan bersifat sementara, yang berkisar pada perasaan mereka tentang ketinggian rohani yang mereka peroleh merupakan keistimewaan yang diberikan Tuhan khusus bagi mereka saja dengan menetapkan janji abadi yang menjadikan mereka bangsa pilihan Tuhan.<sup>3)</sup>

Pada waktu semangat nasionalism Barat modern, telah mempengaruhi fikiran orang-orang Yahudi di dunia

---

3)Fuad Muhammad Shibel, (terjemahan oleh: Bustami A. Gani dkk).Masalah Yahudi Internasional. Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hlm. 63-64.

Barat, dengan daya tarik dan tekanan lingkungan ataupun keadaan telah mendorong siasat politik orang-orang Yahudi di negara-negara Barat untuk menciptakan nasionalisme yang terbatas untuk kepentingan kebangsaan yang sempit. Dalam rangka merealisasikan pemikiran tersebut, Dr. Lion Pinskerr menerbitkan selebaran yang berjudul "Auto Emancipation" yang pada pokoknya berisi penyeruan untuk mewujudkan negara Yahudi di Palestina. Hal ini didukung pula oleh Lerd Rothschild, seorang Yahudi yang kaya raya dengan berani mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk tujuan yang sama.

Dalam keadaan demikian muncul pula Theodor Herzl sebagai tokoh pembawa ide yang bersumber kepada kekhawatiran atau kegusaran hati orang-orang yahudi akan terutupnya kemungkinan terkumpulnya orang-orang Yahudi di sebabkan adanya pengaruh nasionalisme tersebut.

Ide besar Theodor Herzl tentang Zionisme pada prinsipnya mendapat dukungan orang-orang Yahudi di Eropa yang telah memiliki tingkat kehidupan cukup mapan, karena mereka pada umumnya mempunyai keahlian dalam bidang perdagangan. Sedangkan negara-negara Eropa pada waktu itu mengalami kemunduran dalam bidang ekonomi yang amat memerlukan pengembangan perdagangannya. Dengan demikian mereka banyak memperoleh keuntungan yang besar dari monopoli keahliannya tersebut.

Pada saat di mana isolasi Yahudi mulai berangsur-angsur runtuh di berbagai kota di Eropa, terutama se-

sudah revolusi Prancis pada tahun 1789, para tokoh Yahudi mulai terjun dalam dunia bank dan industri. Lahirlah Bankir-bankir dan Industriawan Yahudi di Jerman, Prancis, Inggris dan Rusia yang pada akhirnya dapat mengusaiperekonomian negara-negara tersebut melalui peranan para pengusaha Yahudi. Dengan berbekal peranan tersebut dipergunakanlah untuk pemerasan politik (Political Blackmail) terhadap kebijaksanaan pemerintah negara-negara tersebut, sehingga terbentuklah gerakan zionis sebagai hasil keputusan Konggres Zionis pertama di Bazel (Jerman) pada tahun 1797 yang dihadiri para pengusaha Yahudi dengan hasil keputusan mendirikan negara Israel di Palestina.

Adapun nama gerakan ini diambil dari nama sebuah tempat di Palestina yakni Zion (bahasa Ibraninya Tsiyon) yaitu suatu benteng yang dahulu direbut oleh nabi Daud di kota suci Yerussalem. Oleh karena itu banyak kaum Yahudi yang berziarah ke sana, bahkan sampai membawa mereka kepada pembentukan kelompok-kelompok masyarakat spiritual. Yang menarik perhatian kita adalah ketika pembunuhan ditimpakan kepada diri mereka menyebabkan sejumlah orang yahudi yang saleh memasuki Palestina agar dapat menjalankan kehidupan dan penghidupan juga pengabdian yang sesuai dengan keyakinan yang mereka anut, bahkan muncul suatu tradisi bertahun baru di Palestina dengan mengatakan: "Tahun depan kita

di Yerussalem".<sup>4)</sup> Hal semacam inilah yang menjadi suatu kebanggaan dan kepuasan tersendiri bagi mereka yang berkesempatan hadir di Palestina.

Dari kelompok-kelompok masyarakat spiritual tersebut muncul suatu kelompok yang bernama "Pecinta Zion" yang bertujuan menciptakan sebuah pusat kegiatan spiritual di wilayah Zion (Yerussalem).<sup>5)</sup>

Semenjak zionisme spiritual ini muncul, sedikitpun tidak mendapatkan tantangan dan perlawanan dari muslimin Palestina, yang memang dirasa dan dianggap masih dalam satu keturunan dan penganut agama nabi Ibrahim a.s. lagi pula mereka sama sekali tidak mengenal suatu program politik apapun, termasuk menciptakan suatu negara.

Dengan demikian maksud mereka mereka menguasai Palestina tidak pernah mengakibatkan terjadinya pertentangan ataupun perselisihan di antara kelompok-kelompok masyarakat Yahudi dengan penduduk bangsa Arab dan pula memperdulikan apakah mereka itu pemeluk agama Islam ataupun pengikut agama Kristen.<sup>6)</sup>

Setelah berjalan beberapa saat, kaum intelektual Yahudi melihat bahwa gerakan pepecinta zion ini tidak dapat memberikan "Tanah Air" yang mereka harapkan. Oleh karena itu para pemikir dalam bidang politik dan Cendekiawan Yahudi mengusulkan agar segera memulai gerakan-gerakan mendasar yang lebih terprogram. Adapun

---

<sup>4)</sup> Bustami A. Gani, *Op.Cit*: hlm. 9.

<sup>5)</sup> R.Garaudy, *Zionis sebuah gerakan Keagamaan dan Politik*, Gema Insani Press, Jakarta, 1988, hlm. 20.

<sup>6)</sup> *Ibid*, hlm. 20.

Adapun tujuan gerakan ini adalah ingin memusatkan orang-orang Yahudi ke Palestina dan mendirikan negara merdeka.

Politik nasional zion ini tidak akan berhasil apabila tidak ada perhatian khusus terhadap aspek spiritual guna membangkitkan rasa keagamaan orang-orang Yahudi sebagai motor penggerak bagi gerakan untuk mendirikan negara Yahudi. Di samping itu ditanamkan pula di kalangan orang-orang Yahudi semangat rasial yang mengangkat dirinya sebagai ras yang paling tinggi derajatnya di muka bumi ini. Oleh karenanya ras-ras yang lain digolongkan sebagai sebagai ras pelayan yang cuma pantas melayani orang-orang zionis. Pada tahap tahap berikutnya gerakan ini mempunyai ambisi untuk menguasaiseluruh dunia dengan perantaraan satu pemerintahan dunia yang berpusat di Israel.<sup>7)</sup>

Demikianlah diantara cara-cara mereka mempolitisir agama demi tujuan jahatnya guna memperoleh negara di suatu wilayah milik bangsa lain melalui jaringan zionisme yang semakin berani dan dimodernisir.

#### B. Peran Imperialis dalam Konflik Palestina-Israel

Peristiwa munculnya perang salib adalah sebagai akibat dari rasa tidak puas atau sentimen lama dari kalangan pemimpin-pemimpin Eropa memandang kemajuan

---

<sup>7)</sup> Imam Munawir, Posisi Islam di Tengah Pertentangan Idiologi dan Keyakinan, Bina Ilmu, Surabaya, 1974 hlm. 221.

Islam yang terpancar dari Bagdad dan Kordoba sebagai pusat pemerintahan dan kebudayaan Islam. Namun pergulatan dan keonaran makin memuncak setelah terjadinya ketegangan religius, yakni ketika Yerussalem dan Tanah Suci Palestina diduduki orang-orang Islam.<sup>8)</sup>

Inilah antara lain gejala psikologis ataupun penyakit rohani Barat atas kebencian mereka menyaksikan kemajuan yang telah dicapai oleh Islam. Sehingga kekalahan mereka dalam perang salib justru menambah kehausan mereka untuk mengetahui lebih jauh tentang kondisi di berbagai negara dengan membentuk suatu koloni. Bertahun-tahun semangat salibi masih tetap membara di benak mereka dengan berselubung koloni yang akhirnya lahir dengan bentuk imperialis modern yang sangat agresif dalam permusuhannya terhadap islam.

Kalau di masa imperialis tua, yang berperan sebagai penjajah adalah bangsa Spanyol, Portugal, Inggris dan Belanda dengan tujuan mengeruk kekayaan sebesar-besarnya di negara yang dikuasainya. Sedang di masa imperialis modern terjadi perpacuan dan perlombaan dalam menyebarluaskan di berbagai bidang, terutama di bidang ideologi, politik, sosial budaya bangsa Barat dan Timur yang mencakup bangsa Amerika, Eropa, Uni Sovyet dan Jepang.

---

<sup>8)</sup> Zaenal Abidin Ahmad, Ilmu Politik Islam V: Sejarah Islam dan Ummatnya sampai sekarang. Bulan Bintang, Jakarta, 1974, hlm. 209.

Dalam persoalan penguasaan ataupun pertentangan antara bangsa dan negara, perang saliblah yang memiliki pengaruh besar dalam mempertemukan Barat dengan Timur sebagai daerah dan bangsa terjajah umumnya serta bangsa Arab khususnya yang menjadi sasaran penyerbuan Barat untuk memperebutkan Palestina.

Sementara itu dalam perang Krim yang bermula di tahun 1853, Inggris dan Prancis memihak Turki untuk membendung ekspansi Rusia yang dirasakan makin membahayakan. Akibatnya peperangan yang berlangsung hingga tahun 1856, pengaruh Turki di Timur Tengah semakin menyempit, sementara pengaruh Barat semakin meluas.

Pengaruh Prancis telah tertanam sejak masa pemerintahan Napoleon Bonaparte. Sedangkan Inggris tidak ketinggalan menanamkan pengaruhnya di Timur Tengah dengan cara membantu persenjataan Arab dalam melepaskan diri Turki. Dengan demikian Timur Tengah menjadi ajang persaingan antara Inggris dan Prancis.

Dari sisi lain terdengar pula dari Eropa tentang desas-desus munculnya zionis yang disusul dengan kongresnya yang pertama tahun 1897 berupaya mencari tempat berpindah bagi orang-orang pelarian Yahudi yang senantiasa dalam penyiksaan dan pengejaran di mana-mana; baik yang berada di Eropa maupun Rusia. Tempat perpindahan yang menjadi idaman mereka adalah Palestina dan sekitarnya, yang menurut anggapan mereka sebagai

tanah air Yahudi dari puluhan abad yang lalu.<sup>9)</sup>

Semasa Perang Dunia I (1914-1918) berakhir, terjadilah pembagian wilayah kekuasaan. Inggris menguasai Mesir, Irak dan Palestina. Sedangkan Perancis mendapatkan Syiria dan Libanon.<sup>10)</sup> Kemudian dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama wilayah-wilayah itu dapat melepaskan diri menjadi suatu negara yang merdeka, kecuali Palestina yang masih tetap dalam cengkeraman Inggris. Hal ini disebabkan karena adanya dukungan dari tokoh-tokoh Yahudi di Palestina terhadap misi Inggris di awal kedatangannya, yang kemudian mengakibatkan Inggris semakin mengokohkan niatnya untuk menguasai Palestina. Disamping itu kedudukan Palestina demikian strategisnya sebagai pusat pengawasan atas tiga Benua yang berada di sekelilingnya, yaitu Eropa, Asia dan Afrika. Termasuk di dalamnya negara-negara Arab yang merupakan jaminan hidup atau mati bagi Inggris karena ketergantungannya terhadap minyak. Hal ini menyebabkan Inggris berusaha keras untuk menumpas saingan-saingannya, terutama Perancis yang berusaha menarik simpati orang-orang Yahudi berada di pihaknya dengan mempropagandakan bahwa Perancis ingin mengembalikan orang-orang Yahudi ke Yerussalem. Walaupun perjanjian rahasia antara Inggris dan Perancis (Sax Picot 1916) telah disepakati dengan

9) Ibid.

10) Yunus Ali Al-Muhdor. Toleransi-Toleransi Islam: Toleransi kaum muslimin dan sikap lawan-lawannya. Iqro', Bandung, 1983, hlm. 182

tujuan merobek-robek keutuhan dunia Arab.<sup>11</sup> Namun persaingan tetap tidak dapat dihindarkan demi untuk mengokohkan jajahannya di wilayah itu.

Inggris yang menguasai Palestina dapat mendukung sepenuhnya terhadap cita-cita zionis demi menjaga kelestarian dan keselamatan lalulintasnya ke Indian dan negara-negaratimur lainnya. Maka dengan berdirinya negara Israel di Palestina akan lebih menjamin kepentingan Inggris di negara Arab. Adapun wujud dukungan Inggris adalah dengan cara memberikan angin segar pada Yahudi berupa "Deklarasi Balfour" (1917) yang diumumkan Menteri Luar Negeri : Althur James Balfour yang pada pokoknya mengandung maksud "Bahwa pemerintah Inggris memandang dengan penuh simpati atas pembentukan suatu negeri di wilayah Palestina untuk rakyat Yahudi dan akan mencurahkan segala daya upayanya untuk mempermudah tercapainya tujuan itu, dengan pengertian yang jelas tidak akan diadakannya suatu yang merugikan hak-hak sipil ataupun keagamaan golongan-golongan bukan Yahudi yang mendiami Palestina sekarang ini, dan juga tidak mengganggu hak-hak ataupun status politik golongan Yahudi di negara-negara lain".<sup>12)</sup>

Sebelum Deklarasi itu dikumandangkan, Inggris telah lama membuka Konsulat di Yerussalem sejak tahun 1938, bahkan menteri luar negeri Inggris "Lord Palmerston" saat itu telah memerintahkan kepada Konsulnya supaya menempatkan orang-orang Yahudi di bawah perlindungan dan pengawasannya untuk dijadikan duri di

<sup>11</sup>) Nicola Durr, Palestina: Beginilah ia hilang dan beginilah ia kembali, Al-Ma'arif, Bandung, 1980, hlm. 82.

<sup>12</sup>) M. Alhadar, Tragedi Palestina, Yulia Karya, Jakarta, (tt.), hlm. 12.

dalam tubuh Ottoman (Turki Osmani) dan dijadikannya sebagai suatu usaha untuk campur tangan dalam urusan Palestina. Oleh karenanya Inggris tidak segan-segan menyeru Yahudi untuk kembali ke Palestina, ditambah lagi dengan munculnya "Jewish Agency" di tahun 1928.<sup>13)</sup> Maka orang-orang Yahudi dari Eropa berbondong-bondong untuk bermigran ke wilayah itu, sehingga semakin lama semakin besar jumlahnya, yang mana sudah barang tentu mencemaskan penduduk pribumi. Oleh karena itu rakyat Palestina bertambah yakin bahwa Inggris benar-benar mempunyai maksud jahat, sehingga suatu revolusi besar-besaran dari rakyat Palestina yang tertindas itu tidak dapat dibendung lagi.

Sebagai reaksi atas persekongkolan Zionis-Inggris ditambah lagi sikap Inggris yang tidak menepati janji yang pernah disampaikan kepada orang-orang Arab mengenai kemerdekaan negerinya, serta keyakinan bangsa Arab bahwa janji Balfour merupakan pelanggaran terhadap hak-hak bangsa Arab untuk menentukan nasib sendiri. Pada sekitar bulan April 1920 terjadilah serentetan demonstrasi di Yerussalem yang menimbulkan jatuhnya beberapa korban. Upaya itu tidak membawa perubahan besar, karena pemerintah Inggris segera mengakhiri pemerintahannya sekitar bulan Juli 1920 dan menggantikan-

---

<sup>13)</sup> Zaenal Abidin Ahmad, Op. Cit, hlm. 212.

nya dengan pemerintahan sipil dengan mengangkat Herbert Samuel sebagai komisaris tinggi di Palestina.<sup>14)</sup>

Pada masa pemerintahan Samuel, bangsa Arab justeru merasa makin cemas dan tidak senang pada zionis serta makin gelisa terhadap nasib bangsa, karena tindakan Samuel di dalam membuat undang-undang lebih menguntungkan kaum zionis, baik yang menyangkut peraturan imigrasi, pertahanan, perekonomian, kebudayaan maupun kemiliteran. Akibatnya timbul suatu pemberontakan bangsa Arab terhadap pusat imigran zionis dan beberapa tempat jajahan mereka antara Jaffa dan Tolkarm.

Meskipun team militer telah dibentuk untuk menyelesaikan sebab-sebab timbulnya kekacauan, namun team itu cuma berhasil mengambil hati orang-orang Arab dan bukan untuk mengambil langkah-langkah kongkrit. Karena itu bangsa Arab terus meningkatkan pemogokan total di kota Yerusalem pada saat kunjungan kerja Balfour dan Herbert Samuel ke wilayah tersebut pada bulan Maret 1925.<sup>15)</sup>

Di pihak lain kaum zionis semakin memanas-manasi suasana pertentangannya dengan Arab, dengan jalan meng kibarkan bendera Israel di wilayah barat Masjidil Aqsho yang mengakibatkan terjadinya ketegangan dan baku hantam antara orang-orang Arab dan Yahudi.<sup>16)</sup>

---

14) Eustomi A. Gani, *Op. Cit.* hlm. 22.

15) *Ibid*, hlm. 30.

16) *Ibid*, hlm. 30.

Akibat lebih jauh dari tindakan tersebut adalah timbulnya banyak korban terutama orang-orang Arab yang disebabkan tindakan tentara Inggris untuk melindungi kepentingannya.

Pada bulan Oktober 1933 terjadi lagi serentetan demonstrasi oleh orang-orang Arab untuk menentang tindakan penguasa Inggris di Palestina yang telah membuka pintu lebar-lebar bagi imigran zionis dan sebaliknya makin kejam terhadap orang-orang Arab.

Dengan demikian makin tampak jelas permainan kotor dan keji dalam bentuk persekongkolan antara zionis dan penguasa Inggris dengan menciptakan peraturan yang memberikan kemudahan kepada orang-orang Yahudi dan menekan orang-orang Arab dalam rangka mempercepat proses pemilikan dan penguasaan tanah, milik orang Arab oleh kaum Yahudi.

Tindakan Inggris berikutnya adalah menutup pemberian pinjaman dan menaikkan tingkat bunga kepada para petani Arab, sehingga mau tidak mau peraturan tersebut akan memaksa bangsa Arab untuk menjual tanah mereka kepada kaum Yahudi yang telah memiliki bekal keuangan yang melimpah.

Akibat dari tindakan-tindakan tersebut, sudah barang tentu akan menimbulkan kesadaran bangsa Arab untuk berjuang guna kebebasan tanah airnya. Sehingga pada tahun 1935 telah muncul seorang pejuang Palestina "Izuddin El-Kasan" memproklamkan perang untuk

membebaskan tanah suci Yerusalem, dan akhirnya iapun gugur sebagai pahlawan dalam membebaskan tanah airnya.<sup>17)</sup>

Kepergian pahlawan tersebut tidak mengendorkan semangat juang bagi pembebasan Palestina, bahkan menjadi api penyulut bagi diteruskannya perjuangan menentang imperialis tanpa memperdulikan lagi betapapun besar kerugian dan pengorbanan yang mereka sumbangkan demi pembebasan tanah air Palestina.

Kegagalan Inggris menghentikan gerakan-gerakan tersebut, telah mendorong penguasa Inggris untuk menekan dengan berbagai cara terhadap negara-negara Arab agar bersedia menyeru orang-orang Palestina untuk menghentikan perlawanannya dan membentuk kepanitiaan yang diberi tugas menstabilkan situasi. Dengan cara itu nampaknya Inggris berhasil menghentikan perlawanan Palestina dan selanjutnya wilayah Palestina dibagi menjadi dua bagian, yaitu wilayah Arab dan wilayah Yahudi yang diumumkan pada tanggal 7 Juli 1937.<sup>18)</sup>

Pada saat Inggris mulai merubah sikap terhadap zionis, Israel mulai berpaling pada Amerika Serikat untuk mewujudkan cita-citanya. Dari sinilah Amerika mulai ikut campur tangan dalam persoalan Timur Tengah dan bantuan moral maupun material telah dicurahkan guna terbentuknya negara Yahudi yang bakal dijadikan pangkalan

---

17) Ibid. hlm. 31..

18) Ibid. hlm. 33.

dan jembatan untuk memperluas pengaruh Amerika di kawasan itu.

Disamping itu Presiden Amerika saat itu (Roosevelt) seringkali mengadakan pembicaraan dengan negara-negara Arab guna mengajak mereka untuk mendukung Barat dan menjanjikan akan menyelesaikan persoalan Palestina dengan segera setelah berakhirnya Perang Dunia II, dan menjamin hak-hak orang-orang Arab di Palestina.

Pada saat Herry Truman berkuasa di Amerika Serikat, orang-orang zionis lebih dalam memainkan peranannya, bahkan Truman menggariskan kebijaksanaan lebih condong kepada zionis.<sup>19)</sup> Dan secara terang-terangan mendukung zionis dengan mengirim sebuah pesan kepada penguasa Inggris agar mengizinkan para imigran Yahudi dari berbagai penjuru dunia untuk memasuki wilayah Palestina.

Dengan kerjasama yang efektif antara Amerika dan Inggris dalam mendukung zionis, baik dengan dana, senjata maupun dukungan moral, sudah barang tentu akan mempercepat terwujudnya cita-cita zionis dalam membentuk negara Israel.

---

<sup>19)</sup> Ibid., hlm. 36.

### C. Berdirinya Negara Israel

Dalam kenyataan sejarah, kaum zionis tidak berdiri dalam mewujudkan negara Israel. Berbagai pihak ikut bertindak selaku boking, terutama para imperialis Inggris dan Amerika Serikat yang memegang peranan penting dalam memainkan sejarah Israel. Suatu contoh, dengan dikeluarkannya "Deklarasi Balfour", pemerintah Inggris masih juga tetap memberlakukan diskriminasi antara Arab dan Yahudi dengan cara memberikan perlindungan dan dukungan kepada Yahudi, sementara Arab justru diperlemah posisinya dalam wilayahnya sendiri. Kemudian Inggris secara rahasia mengadakan perjanjian dengan Perancis dan Rusia untuk membagi-bagi wilayah jajahan yang sebelumnya dikuasai oleh Kekaisaran Usmani.

Setelah Perang Dunia I berakhir, Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) menyerahkan mandat atas Palestina kepada Inggris dengan ketentuan agar Inggris melaksanakan "Deklarasi Balfour" seadil-adilnya. Sehingga banyak dari pemimpin Arab tidak berkeberatan menerima para imigran Yahudi di wilayahnya. Akhirnya berbondong-bondonglah kaum Yahudi dari seluruh penjuru dunia, terutama yang berasal dari Eropa memasuki wilayah Palestina hingga mencapai jumlah  $\frac{1}{3}$  (sepertiga) dari penduduk Palestina adalah kaum Yahudi.

Kemudian dalam Perang Dunia II, yang ditandai dengan terbantainya sejumlah orang-orang Yahudi oleh Nazi Jerman, menyebabkan tuntutan zionis untuk kemerdekaan negaranya di wilayah Palestina semakin meningkat. Akibatnya keadaan di Palestina juga semakin tidak stabil, karena Amerika Serikat dan Inggris ikut campur tangan dalam persoalan di Palestina.

Pada tanggal 27 Nopember 1947 Amerika Serikat mendesak PBB agar membagi Palestina menjadi dua bagian yaitu Yahudi dan Arab, serta memberikan pengakuan atas berdirinya suatu negara Yahudi yang menguasai wilayah Palestina.<sup>20)</sup> Dengan dikabulkannya desakan Amerika Serikat oleh PBB, maka pada tanggal 14 Mei 1948 berdirilah negara Israel dengan sokongan Amerika Serikat, Inggris dan sekutu-sekutunya, bahkan semua kekuatan negara-negara maju berdiri di belakang Yahudi termasuk juga Rusia.<sup>21)</sup>

Dengan kemenangan Israel merebut dukungan negara-negara besar berada di pihaknya, menyebabkan Israel bersikap angkuh dan sombong terhadap negara-negara Arab dan seringkali melakukan tindakan sewenang-wenang. Akibatnya konflik antara Arab-Israel terus berkepanjangan dan sering menghadapi jalan buntu, sehingga percaturan senjata menjadi alat penyelesaian.

---

<sup>20)</sup> Zainal Abidin Ahmad, *Op. Cit.*, hlm. 214.

<sup>21)</sup> *Ibid.*, hlm. 215.

Akibat lebih jauh dari pertentangan senjata tersebut keutuhan Arab makin runyam dan Palestina menjadi korban yang terparah, karena Tepi Barat jatuh ke Yordania, sementara Mesir menguasai Jalur Gaza dan Israel mendapat Galelea.

Reaksi yang ditunjukkan dunia Arab terhadap Israel, pada dasarnya dapat dengan mudah dipatahkannya, karena imperialis Barat berada di belakang negara itu. Demikian pula tentang agresi yang dilakukan Israel tetap mendapatkan dukungan dari negara besar, baik berupa bantuan ekonomi maupun peralatan tempur yang amat modern.

Semenjak Israel dikokohkan kedudukannya oleh negara-negara besar di wilayah Palestina, berbagai reaksi bersenjata telah dilancarkan dunia Arab, antara lain :

1. Tahun 1948, tentara Israel yang didukung kekuatan sekutu berhasil melumpuhkan pertahanan Arab di wilayah-wilayah strategis.
2. Tahun 1956, Pasukan Israel dengan bantuan Inggris dan Perancis berhasil menguasai Terusan Suez dan Sinai dengan melumpuhkan tentara Mesir.
3. Tahun 1967, tentara Israel dengan bantuan Amerika Serikat, berhasil merampas dan menduduki seluruh Sinai.<sup>22)</sup>

Dengan keberhasilan-keberhasilan tersebut, sikap Yahudi di tengah-tengah dunia internasional semakin angkuh dan congkak, bahkan keluar suatu pernyataan :

---

<sup>22)</sup> Iram Shekin, Negara dan Bangsa jilid-3, Grolier International, Jakarta, 1989. hlm. 17.

bahwa 100 juta bangsa Arab akan dibuat bertekuk lutut di bawah 3,5 juta bangsa Yahudi. Padahal mereka sadar bahwa kemenangan yang mereka peroleh berkat bantuan tentara Amerika Serikat dan sekutunya, yang berarti bukan hasil perjuangan mereka sendiri, akan tetapi mereka telah buta hatinya.